

## AKUNTANSI SOSIAL: DALAM PERSPEKTIF BELIS PERNIKAHAN MASYARAKAT MANGGARAI BARAT

Wizaldy Fabiano Hilnicputro

Universitas Surabaya

e-mail : aldyputro27@gmail.com

***Abstract:** Problems related to accounting in an increasingly modern era today are of course also very many in relation to the series of management of these inputs, processes and outputs. When viewed more specifically in terms of accounting itself, it is actually not only about business matters. One of the problems that are rarely known together is the accounting treatment in terms of culture or customs. The buying process of the West Manggarai community basically does not have a clear and written standard of price rules and regulations, but the rules and price fixing are implied which have been going on for generations and are habitual. The main data collection technique in phenomenological studies is in-depth interviews with research subjects. The determination of belis prices in West Manggarai district is obtained through several stages such as the domain analysis stage, taxonomic analysis and component analysis that will be used to analyze the questions posed. This research proves that the price itself does not only have a final goal in the form of material or other things related to theories in accounting, especially the most important element in forming the price, but there are still many other important elements in determining it, one of which is culture. Price has a different meaning when viewed from various perspectives of the West Manggarai community, including the price as an appreciation, the price as a male and female family bond, and the price as a form of gratitude.*

***Keywords:** Belis, Price, Culture.*

**Abstrak:** Masalah terkait akuntansi di era yang semakin modern saat ini tentunya juga sangat banyak dalam kaitannya dengan rangkaian pengelolaan input, proses dan output tersebut. Apabila dilihat lebih spesifik dari segi akuntansi itu sendiri sebenarnya tidaklah hanya berputar pada soal bisnis. Salah satu masalah yang jarang diketahui bersama adalah perlakuan akuntansi dari segi budaya atau adat istiadat. Proses belis masyarakat Manggarai Barat, pada dasarnya tidak memiliki patokan aturan harga dan aturan secara jelas dan tertulis, namun aturan dan penetapan harga tersebut bersifat tersirat yang sudah terjadi secara turun temurun dan sudah bersifat habit atau kebiasaan. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Penetapan harga belis di kabupaten Manggarai Barat didapatkan melalui beberapa tahapan seperti tahap analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponen yang akan digunakan untuk menganalisis pertanyaan yang diajukan. Penelitian ini membuktikan bahwasannya harga sendiri tidak hanya mempunyai tujuan akhir berupa materi atau hal-hal lain yang berhubungan dengan teori-teori dalam akuntansi khususnya unsur terpenting dalam pembentuk harga tersebut, namun masih banyak unsur-unsur penting lainnya dalam menentukannya yaitu salah satunya budaya. Harga mempunyai pengertian yang berbeda jika dilihat dari beberapa sudut pandang masyarakat manggarai barat, antara lain harga sebagai penghargaan, harga sebagai ikatan keluarga laki-laki dan perempuan, serta harga sebagai bentuk ucapan terima kasih.

**Kata Kunci :** Belis, Harga, Budaya.

## PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang berasal dari sumber terpercaya yang berguna untuk tujuan regulasi, sosial, ekonomi dan lingkungan (Priyastiwati, 2016). Akuntansi selalu dipandang sebagai sebuah media, yang berguna dalam rangkaian proses mengelola keuangan dalam dunia usaha yang berhubungan dengan aktivitas input, proses, dan output. Masalah terkait akuntansi di era yang semakin modern saat ini tentunya juga sangat banyak dalam kaitannya dengan rangkaian pengelolaan input, proses dan output tersebut. Apabila dilihat lebih spesifik dari segi akuntansi itu sendiri sebenarnya tidaklah hanya berputar pada soal bisnis. Salah satu masalah yang jarang diketahui bersama adalah perlakuan akuntansi dari segi budaya atau adat istiadat.

Akuntansi sosial sejatinya bukan suatu konsep yg baku, tetapi keberadaannya adalah suatu bentuk reaksi atas kecenderungan yang dimiliki suatu kelompok. Integrasi akuntansi sosial sendiri lahir berdasarkan sektor privat yang hanya mengedepankan aktivitas ekonomi & sekarang sudah merambah ke pada lingkup kebudayaan. Tujuan primer berdasarkan akuntansi sosial sendiri merupakan menghadirkan bahan penilaian bagi instansi terkait menggunakan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Amalia (2018) pada penelitiannya sosialnya sudah menguraikan tujuan akuntansi sosial kepada 3 bahasan, yaitu mengidentifikasi & mengukur donasi sosial instansi, membantu menentukan apakah taktik yang dipakai sang instansi merupakan konsisten menggunakan prioritas sosial, & optimalisasi terkait distribusi keterangan yang relevan tentang tujuan, kebijakan, program, strategi, dan kontribusi sosial perusahaan.

Dalam perkawinan salah satu unsur yang cukup penting adalah adanya pembayaran mas kawin. Perkawinan bagi masyarakat Indonesia tentunya memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing mulai dari prosesnya sampai ke akad nikah atau pemberkatan. Ciri khas ini juga menjadi salah satu keunikan proses menuju pernikahan bagi masyarakat manggarai

barat. Tentunya dalam proses adat ini tidaklah mudah, terdapat berbagai tantangan yang terkesan menghambat dan memakan waktu serta tenaga yang besar. Hal tersebut bertentangan dengan filosofi pernikahan sejatinya akan melahirkan sebuah kehidupan yang bahagia. Setidaknya itulah yang menjadi harapan dan tujuan bahagia dari tindakan mempersatukan pria dan wanita dalam satu ikatan permanen. Namun untuk sampai ke titik itu bukanlah suatu perkara mudah, pria dan wanita harus melewati tahap-tahap tersendiri yang sudah terkonstruksi secara sosial budaya maupun agama. Salah satunya dari Perspektif kebudayaan, perkawinan memiliki beberapa peranan dalam kehidupan manusia.

Dalam budaya Manggarai, perkawinan terdapat beberapa tujuan antara lain: Pertama, untuk mendapat keturunan (kudut beka weki oné-beka salang pé'ang). Anak sebagai hasil keturunan dilihat sebagai berkat dari Mori Jari Dedek (Allah Pencipta) sehingga kelahiran merupakan kenyataan untuk memperbanyak anggota suku. Untuk budaya perkawinan masyarakat manggarai barat proses belis sendiri pihak laki-laki akan memberikan sejumlah barang bisa berupa makhluk hidup (Hewan dan hasil bumi seperti kuda, kerbau, sapi, serta pisang, jagung, padi, pinang dan sirih) termasuk sejumlah uang atas kesepakatan dengan keluarga pihak perempuan.

Proses belis masyarakat Manggarai Barat, pada dasarnya tidak memiliki patokan aturan harga dan aturan secara jelas dan tertulis, namun aturan dan penetapan harga tersebut bersifat tersirat yang sudah terjadi secara turun temurun dan sudah bersifat habit atau kebiasaan Dalam tulisan ini peneliti berusaha mengangkat sebuah kajian tentang Beban Belis atas Harga Perempuan Manggarai Barat. Budaya belis bagi masyarakat Labuan sendiri adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang ada di Manggarai Barat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat secara langsung konsep penetapan harga belis dari sudut pandang lain yaitu Permintaan dan Penawaran Harga Belis. Dimana hal ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain, kemudian peneliti saat ini akan mencoba

melihat apakah proses permintaan dan penawaran harga belis sesuai dengan konsep akuntansi yang sudah ada.

Masalah lain yang muncul akibat pergeseran budaya belis ini, juga berasal dari dalam diri kaum muda yang dimana beranggapan bahwa Fenomena belis merupakan suatu hal yang sangat menakutkan bagi para calon pengantin pria. Oleh karena itu, beranjak dari fenomena diatas Penelitian ini menambahkan Teori Fenomenologi sebagai pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini adalah sebuah penelitian baru yang dimana peneliti ingin melihat akuntansi dari sudut pandang lain, yaitu dari sudut pandang kebudayaan atau yang dalam penelitian ini disebut belis.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Penetapan Harga

Penetapan harga dapat menciptakan hasil penerimaan penjualan dari produk yang dihasilkan dan dipasarkan. Penetapan harga merupakan salah satu topik yang sangat menarik untuk diteliti, karena harga sendiri merupakan suatu hal yang sangat sulit dipisahkan dengan kehidupan manusia. Harga sendiri akan selalu bersinggungan dengan berbagai aktivitas misalnya pada praktik bisnis perusahaan, aktivitas sektor publik pemerintahan dan dalam kehidupan bermasyarakat baik individu ataupun kelompok (Amaliah & Sugianto, 2018). Realita yang terjadi di masyarakat menyatakan bahwa harga sangat identik dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan materi semata, sehingga secara tidak langsung konsep harga sendiri tidak jauh dari perspektif material dan jauh dari perspektif non-material. Di kabupaten manggarai barat sendiri konsep atau pemaknaan harga belis tidak hanya berasal dari sumber materi semata tetapi ada unsur lain yang dapat mendefinisikan makna belis sebenarnya.

### 2. Makna Belis Budaya Manggarai Barat

Paca dalam tradisi lazimnya diberikan dalam bentuk hewan dan kemudian ketika orang Manggarai mengenal uang juga dalam bentuk uang

yang diistilahkan "pe'ang tana agu one mbaru" atau "wa loce" (apa yang ada di luar rumah berupa hewan dan dalam rumah berupa uang). Oleh karena itu, belis sendiri menurut budaya perkawinan masyarakat Manggarai Barat memiliki beberapa Belis adalah bentuk mahar perkawinan adat Manggarai Nusa Tenggara Timur. Belis merupakan mahar yang diberikan oleh pihak lelaki kepada pihak perempuan.

### 3. Besarnya Harga Belis.

Pernikahan adat Manggarai terdiri atas beberapa tahap, yaitu pra pernikahan, pernikahan, dan pasca pernikahan. Tahapan tersebut harus dilalui oleh kedua mempelai dengan beragam acara yang dilakukan, seperti tuke mbaru, tukar kila, turuk empo, podo, dan lain-lain. (2) Wujud kearifan lokal upacara adat pernikahan Manggarai ada yang berwujud nyata (tangible) dan berwujud tidak nyata (intangibile). Kearifan lokal tangible antara lain, tuak, kala agu raci (sirih dan pinang), paca (belis berupa uang dan hewan), kila (cincin), ruha manuk (telur ayam), manuk lalong bakok (ayam jantan putih) (Sanjaya, dan Rahardi, 2020). Perkawinan orang Manggarai, sebagaimana perkawinan lainnya, juga berefek pada biaya. Biaya ini berfokus pada dua hal yakni pertama, biaya untuk mengurus proses adat istiadat yang melibatkan keluarga besar dan anak rona.

### 4. Akuntansi Sosial

Akuntansi sosial sejatinya bukan suatu konsep yang baku, tetapi keberadaannya adalah suatu bentuk reaksi atas kecenderungan yang dimiliki suatu kelompok. Integrasi akuntansi sosial sendiri lahir berdasarkan sektor privat yang hanya mengedepankan aktivitas ekonomi & sekarang sudah merambah ke pada lingkup kebudayaan. Tujuan primer berdasarkan akuntansi sosial sendiri merupakan menghadirkan bahan penilaian bagi instansi terkait menggunakan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Amalia (2018) pada penelitiannya sosialnya sudah menguraikan tujuan akuntansi sosial kepada 3 bahasan, yaitu mengidentifikasi & mengukur donasi sosial instansi, membantu menentukan

apakah taktik yang dipakai sang instansi merupakan konsisten menggunakan prioritas sosial, & optimalisasi terkait distribusi keterangan yang relevan tentang tujuan, kebijakan, program, strategi, dan kontribusi sosial perusahaan. Ramanathan (1976) dalam konsep kontrak sosial mendefinisikan akuntansi sosial sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja sosial suatu organisasi dalam suatu lingkungan.

## METODE

Penelitian ini merupakan basic research yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang kearifan lokal khususnya dalam penetapan harga belis masyarakat manggarai barat, serta menjawab berbagai masalah sosial dan budaya dengan fenomena yang ingin diteliti. Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif interpretivisme untuk menghasilkan data interpretative berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini ingin mempelajari bagaimana makna sebenarnya dari proses penetapan harga belis serta transaksi-transaksi apa saja yang terkandung dalam setiap proses penetapan harga tersebut.

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi perkawinan etnis Manggarai, belis adalah bentuk penghargaan keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan lantaran sudah menyerahkan anaknya sebagai anggota baru dalam keluarga laki-laki. Semula tradisi belis di Manggarai menyebabkan konflik yg mendalam bagi sebagian besar masyarakat. Belis dilihat menjadi sesuatu yg bernilai, yg berharga pada perkawinan masyarakat Manggarai.

### Proses Penetapan Harga Belis Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kabupaten Manggarai Barat.

Isu perkawinan dalam tradisi Manggarai Barat tidak terlepas dari

wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain (Nuryana, dan Utari 2019).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Alfred Schutz menyatakan fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai sebuah usaha dalam berpikir fenomenologi (phenomenology).

Schutz (Djaya, 2020) membagi enam karakteristik yang sangat mendasar dari the life world ini, yakni,

a). wide-awakeness (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya),

b). reality (orang percaya akan keberadaan dunia),

c). dalam dunia keseharian orang-orang saling berhubungan,

d). pengalaman dari seseorang merupakan keseluruhan dari pengalaman pribadinya,

e). dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial,

f). adanya pandangan tentang waktu dalam masyarakat.

Terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis, yaitu menetapkan lingkup fenomena yang diteliti, menyusun daftar pertanyaan, pengumpulan data, tahap cluster of meaning, deskripsi esensi, dan melaporkan hasil penelitian.

perdebatan belis dan mahar. Adat Manggarai, Belis, merupakan mahar yang diberikan seorang pria kepada seorang wanita atau seorang anak dengan warna kulit tertentu kepada seorang anak Wina. Upacara adat perkawinan masyarakat Manggarai Barat proses penetapan harga belis ini melalui proses yang Panjang tapi tidak ada standar yang mengikat tapi lebih kepada sebuah penghargaan dan melibatkan banyak orang. Belis yang harus diberikan kepada pihak perempuan, tidak hanya belis murni tetapi pihak laki-laki juga membawa pakaian, hewan, perhiasan dan semua biaya resepsi yang ditanggung dan dibebankan kepada pihak laki-laki apabila kesepakatan nya bagi dua, maka akan ditentukan berapa persentase masing-masing keluarga (Ardo 2020; Anton, 2020). Zaman dahulu proses penetapan harga belis cuma ditentukan oleh satu faktor yakni strata sosial,

termasuk hanya hewan atau hasil bumi dimana belis diberikan berupa kerbau, kambing atau kuda, tapi disini hewan yang penting atau harus ada dalam proses belis orang manggarai adalah babi, tetapi di zaman sekarang ini sudah terjadi banyak pergeseran karena hewan susah dicari.

### **Faktor Strata Sosial**

Penelitian akuntansi di Indonesia masih didominasi oleh masalah teknis dan cenderung mengabaikan nilai-nilai budaya yang melekat di Indonesia (Chariri, 2009). Faktor strata sosial merupakan hal yang paling sering digunakan dalam proses penentuan harga belis, beberapa tempat di Manggarai menggunakan sistem strata sosial yang terdiri dari bangsawan raja, fetor, kepala suku, orang kaya, rakyat jelata (Haning, 2006, 2010) termasuk strata sosial yang terdiri dari raja atau anak raja, cucu raja, mantan raja, temukung, satu marga, dan rakyat (Khairunnisa et al., 2014; Rodliyah et al., 2017). Belis sendiri merupakan sebuah tradisi yang terjadi secara turun temurun yang tidak diketahui pasti kapan dimulainya tetapi Tradisi belis sesuai dengan tingkat strata sosial atau raja (Anton, 2020).

### **Faktor Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu faktor penentu terjadinya proses belis. Dimana Hal ini dibuktikan dengan adanya upaya tawar menawar harga belis dan tak jarang kedua calon mempelai harus kandas di tengah jalan karena pihak anak rona tidak sanggup membayar sesuai dengan permintaan keluarga anak wina. tuntutan belis yang ditetapkan oleh pihak ana Rona. Saat ini belis di Manggarai Barat ditentukan dari status sosial dan pendidikan, semakin tinggi status sosial dan tingginya pendidikan seorang perempuan, maka nilai belis yang ditetapkan juga akan semakin besar. Sebagai contoh untuk seorang perempuan dengan tingkat pendidikan minimal S1 berkisar antara 75 juta-100 juta. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi belis yang akan diminta. Tingkat pendidikan seringkali dilihat berdasarkan biaya yang selama ini dikeluarkan ketika anaknya sekolah (Ardo, 2022) atau seberapa jauh orang

tua tersebut menyekolahkan anaknya (Liber, 2022). Tetapi kalau dilihat lebih seksama biaya menyekolahkan anak apabila anaknya memiliki pendidikan yang tinggi, akan sangat besar dan tidak sebanding dengan belis yang diminta, Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi belis yang diminta.

### **Faktor Sosial**

Faktor lingkungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi proses penetapan harga belis, faktor lingkungan sosial ini bisa didapat seseorang karena orang tersebut memiliki pengaruh atau kekayaan di lingkungan tertentu (Viktor, 2020). Demikian pula dengan konsep matching dilihat dari konsep budaya memiliki makna yang berbeda karena disamping bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat. Seiring dengan konsep tersebut diatas, maka akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda demikian juga dengan konteks biaya, dimana hal ini terjadi karena biaya merupakan bagian dari akuntansi yang mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika terjadinya pengeluaran atau sebuah transaksi tersebut.

Lingkungan sosial sangat membentuk proses penetapan harga belis, karena dengan besar atau kecilnya belis akan menjadi bahan perbincangan di lingkungan tersebut. Disisi lain untuk menjaga harga diri keluarga seringkali adanya pertimbangan akan persepsi orang lain di luar keluarga pihak wanita ataupun pihak laki-laki.

### **Faktor Belis Ibu**

Faktor diatas adalah faktor proses penetapan harga belis yang biasanya masyarakat Manggarai gunakan dalam menentukan belis anak mereka. Telah kita ketahui bersama bahwa penetapan harga seringkali digunakan untuk memaksimalkan kesejahteraan yang ingin dicapai, kesejahteraan itu dalam bentuk keuntungan (Rahayu & Yudi, 2015; Wuryandini et al., 2018), Proses penetapan harga dalam akuntansi adalah proses penetapan harga yang didasarkan pada keseluruhan biaya yang dikorbankan dalam melakukan suatu aktivitas

(Lucas, 2003 dalam Viktor 2019) sedangkan proses perhitungan biaya sendiri biasanya dihitung berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, Proses penetapan harga belis dan akuntansi memiliki beberapa aspek yang sama, jika dianalogikan bahan baku dengan wanita itu sendiri, kemudian tenaga kerja adalah proses yang dilewati oleh wanita sampai kemudian ia menikah.

### **Implikasi Penetapan Harga Belis Manggarai Barat dilihat dari Konteks Akuntansi Sosial**

Latar belakang pemahaman masyarakat Manggarai Barat dalam tradisi budaya belis menciptakan cara pandang tersendiri dalam memaknai biaya sesungguhnya dan melakukan penetapan harga yang harus dibayarkan dalam belis, Namun sebenarnya belis sendiri adalah sebuah bentuk penghargaan kepada pihak orang tua perempuan karena sudah menjaga dan merawat putrinya, sehingga menurut peneliti Hal ini berbeda dengan penentuan harga konvensional yang mempunyai tujuan langsung untuk mencari keuntungan materi.

### **Budaya Lokal Manggarai Barat dalam Penetapan Harga Belis**

Latar belakang pemahaman masyarakat Manggarai Barat dalam tradisi budaya belis menciptakan cara pandang tersendiri dalam memaknai biaya sesungguhnya dan melakukan penetapan harga yang harus dibayarkan dalam belis, dimana terdapat beberapa faktor yang menentukan jumlah atau besarnya belis yang diminta. Oleh karena itu, sesuai dengan akuntansi konvensional, harga adalah hasil interaksi masyarakat penjual dan pembeli, tetapi pada fenomena yang ada, belis memiliki proses penetapan harga sendiri yang berbeda dengan proses penetapan harga dalam akuntansi. Namun sebenarnya belis sendiri adalah sebuah bentuk penghargaan kepada pihak orang tua perempuan karena sudah menjaga dan merawat putrinya, sehingga menurut peneliti Hal ini berbeda dengan penentuan harga konvensional yang mempunyai tujuan langsung untuk mencari keuntungan materi. Upacara adat perkawinan masyarakat Manggarai Barat proses

penetapan harga belis ini melalui proses yang Panjang tapi tidak ada standar yang mengikat tapi lebih kepada sebuah penghargaan dan melibatkan banyak orang. penetapan harga belis itu dilakukan berdasarkan perundingan antar keluarga istri dan keluarga suami hal ini juga dibicarakan oleh pengantin yang pernah menjalankan proses belis dalam perkawinannya.

### **Makna Harga Yang Terkandung Di Dalam Budaya Belis Berdasarkan Konteks Akuntansi Sosial**

Sejarah akuntansi terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Yang awalnya akuntansi ditemukan hanya sebagai sistem pencatatan pada sektor perbankan dan perhitungan pajak. Kemudian terus berkembang menjadi sistem pencatatan berganda (double entry) untuk memenuhi kebutuhan atas informasi akuntansi. Sejalan dengan perkembangan industrialisasi, akuntansi pun terus berkembang pada analisis perilaku biaya dan akuntansi manajemen. Makna harga merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, karena jika dilihat harga sendiri selalu berhubungan dengan aktivitas manusia. Realita yang terjadi adalah pemahaman konsep makna harga dalam akuntansi yang selalu dikaitkan dengan motivasi dalam memperoleh keuntungan, Proses penetapan harga dalam akuntansi merupakan suatu bentuk dominan dari perilaku harga (Lucas, 2003). Dalam penetapan harga perlu pertimbangan mendalam guna memperoleh makna harga yang sesuai dengan keinginan dan tujuan (Syarifuddin & Damayanti, 2015).. Berbicara tentang belis dari perspektif akuntansi faktor pembentuknya lebih mempertimbangkan bagaimana proses penetapan harga belis sebaiknya sesuai dengan real cost yang dikorbankan (Syarifuddin & Damayanti, 2015). Harga belis yang tinggi sebagai bentuk penghargaan yang tinggi, penghargaan ini ditujukan kepada seorang wanita dan kepada orang tuanya yang telah mendidik anaknya dengan baik, banyak yang mengatakan bahwa penghargaan yang tinggi ini merupakan penghargaan terhadap harga diri seseorang (Haning, 2006, 2010) semakin tinggi harga belis

maka semakin tinggi harga diri pihak perempuan sebagai penerima dan pihak laki-laki sebagai pemberi.

### SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwasannya harga sendiri tidak hanya mempunyai tujuan akhir berupa materi atau hal-hal lain yang berhubungan dengan teori-teori dalam akuntansi khususnya unsur terpenting dalam pembentuk harga tersebut, namun masih banyak unsur-unsur penting lainnya dalam menentukannya yaitu salah satunya budaya. Strata sosial, Pendidikan, lingkungan sosial, dan belis mama juga menjadi salah satu faktor penentu harga belis, dimana hal ini sangat berbeda dengan proses penetapan harga secara akuntansi, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat sedikit kesamaan di dalam proses tersebut. Harga mempunyai pengertian yang berbeda jika dilihat dari beberapa sudut pandang masyarakat manggarai barat antara lain harga sebagai penghargaan, harga menjadi bentuk ikatan anak laki-laki kepada perempuan, dan harga sebagai bentuk terima kasih.

Proses penetapan harga merupakan sebuah proses penetapan yang didasarkan pada semua biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan (real cost) dalam melakukan suatu aktivitas, dan semua hal yang mempunyai hubungan dengan biaya-biaya, dimana hal ini memiliki tujuan utama yakni keuntungan dan laba. Proses perhitungan biaya sendiri biasanya dihitung berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, dan biaya administrasi, dalam hal ini peneliti menyarankan penggunaan beberapa alternatif dalam proses penentuan harga belis.

oleh karena itu untuk membantu masyarakat dalam menggunakan pencatatan akuntansi maka peneliti menggunakan beberapa alternatif lain seperti :

1. Tidak menggunakan sudut pandang atau kriteria lain, tapi hanya menggunakan real cost atau biaya sebenarnya yang dikeluarkan.

2. Penelitian menunjukkan proses pengukuran belis, diukur dengan menggunakan nilai wajar "fair value" yaitu sesuai dengan harga pasar yang ditetapkan pada saat itu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andani, N. (n.d.). AKUNTANSI PERNIKAHAN MUSLIM BALI (STUDI ETNOGRAFI DI KAMPUNG LEBAH).
- Awang, C. (2020, 12). AKUNTANSI BELIS DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT SUMBA TIMUR (Studi Kasus Adat perkawinan Orang Sumba Timur dilihat dari kaca Mata Akuntansi dalam hal Pengidentifikasian, Pengukuran dan Pengkomunikasian Belis). Salatiga.
- Dafiq, N. (2018, 12). DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MASYARAKAT MANGGARAI TERKAIT BUDAYA BELIS. Retrieved from <http://kupang.tribunnews.com>
- Laudasi, F., Manafe, Y., & Liliwari, Y. (2020, 7). Transaksional Budaya Belis (Kajian Fenomenologi di Desa Gunung, Kabupaten Manggarai Timur). Kupang.
- Musbahar, P. (2019). PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA TINGGINYA BELIS (MAHAR) PERKAWINAN (Studi Kasus Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, Flores Nusa Tenggara Timur).
- Nuryana, A., Pawito, & Utari, P. (2019). PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI. Retrieved from <http://jurnal.universitaskembangsaan.ac.id/index.php/ensains>
- Nuwa, T. (2018). Makna Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores,

Nusa Tenggara Timur).  
Surabaya.

Puspitaningtyas, Z. (2017, 8).  
KONSEPTUALISASI  
AKUNTANSI BUDAYA.  
JEMBER.

Taher, S. (2020). KONSEP BELIS  
DAN PACA PADA ADAT NTT  
DILIHAT DARI SUDUT  
PANDANG AKUNTANSI  
(KHUSUSNYA DI PULAU  
ADONARA). SURABAYA



